

ANALISIS PERMODALAN DAN RENTABILITAS PADA KELOMPOK BANK BERDASARKAN MODAL INTI (KBMI) IV

Aprillia Zhulaika¹, Yoko Tristiarto^{2*},

¹ Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, Indonesia,
2010101023@mahasiswa.upnvj.ac.id

² Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, Indonesia,
yoko.tristiarto@upnvj.ac.id

* Penulis Korespondensi

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui dampak permodalan (CAR) terhadap rentabilitas (ROA) pada Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti IV. Metode penulisan yang digunakan ialah analisis deskriptif data dengan menggunakan bantuan *Microsoft Excel*. Metode pengumpulan data melalui studi kepustakaan dan studi dokumentasi, menggunakan sumber data sekunder diperoleh melalui *Annual Report* dan Laporan Publikasi masing masing bank. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat kondisi dimana nilai rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berdampak dengan nilai *Return On Assets* (ROA), dilihat dari saat rasio CAR naik, diikuti dengan kenaikan ROA, begitupun sebaliknya. Kondisi ini memiliki kesesuaian dengan teori yang ada. Akan tetapi, di beberapa periode terdapat rasio CAR tidak berkaitan atau tidak berdampak kepada rasio ROA, artinya tidak sesuai dengan teori yang ada.

Kata Kunci: Permodalan, CAR, Rentabilitas, ROA

ANALYSIS OF CAPITAL AND PROFITABILITY IN BANK GROUPS BASED ON CORE CAPITAL (KBMI) IV

Abstract

This writing aims to determine the impact of capital (CAR) on profitability (ROA) in Bank Groups Based on Core Capital IV. The writing method used is descriptive analysis of data using Microsoft Excel. Methods of data collection through library research and documentation studies, using secondary data sources obtained through the Annual Report and Publication Report of each bank. Based on the results of the analysis conducted, it shows that there are conditions where the value of the Capital Adequacy Ratio (CAR) ratio has an impact on the Return On Assets (ROA) value, seen from when the CAR ratio rises, followed by an increase in ROA, and vice versa. This condition is compatible with the existing theory. However, in several periods there were CAR ratios that were not related or had no impact on the ROA ratio, meaning that they were not in accordance with existing theory.

Keywords: Capital, CAR, Profitability, ROA

PENDAHULUAN

Sektor perbankan merupakan satu dari lembaga keuangan yang sangat memengaruhi kegiatan perekonomian di Indonesia. Semakin maju industri perbankan, semakin baik pula pertumbuhan ekonomi di suatu negara, khususnya di Indonesia. Bank disebut sebagai lembaga *Financial Intermediary* artinya lembaga perantara, dimana bank menjadi penghubung antara pihak yang kelebihan dana (*surplus*) dengan pihak yang kekurangan dana (*defisit*).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) meminta kepada bank umum untuk melakukan penyeteroran dan menyediakan modal inti minimum sesuai dengan POJK Nomor. 34/POJK.03/2016 terkait pergantian POJK Nomor. 11/POJK.03/2016. Berdasarkan POJK Nomor. 6/POJK.03/2016 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank Pasal 3 Ayat 1 menyatakan bahwa bank umum dikelompokkan menjadi 4 (BUKU). Pada tahun 2021, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan kembali peraturan terbaru mengenai perubahan pengelompokan bank menjadi KBMI. Hal ini tertuang dalam POJK Nomor. 12/POJK.03/2021 tentang Bank Umum yang diatur dalam pasal 146 ayat 1, dimana bank umum dikelompokkan menjadi empat golongan yakni KBMI I,II, III, dan IV. Dengan adanya kebijakan terbaru, membuat penggolongan bank dan besaran modal inti minimum berubah. Perubahan terjadi pada Kelompok Bank Modal Inti IV, dimana awalnya terdapat sembilan bank yang termasuk kedalam kategori KBMI IV, kemudian hanya tersisa empat bank pada KBMI IV, (*Bisnis.com*).

Perbankan ditandakan sehat apabila memiliki permodalan yang kuat. Dengan memiliki modal yang cukup, bank dapat menjalankan kegiatan operasionalnya secara efisien, serta dapat menjamin aktiva bermasalah yang dimilikinya. Bank dapat menggunakan modal tersebut untuk memenuhi kewajibannya, sebagai penyangga untuk menutupi kerugian yang tidak terduga dan *safety net* dalam situasi krisis sehingga bank dapat bertahan atau beroperasi secara berkelanjutan.

Selain itu, dalam menjalankan kegiatan usaha, bank menginginkan suatu pendapatan berupa laba yang tinggi. Rentabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kesanggupan bank dalam memperoleh laba dalam kegiatan operasional perusahaan, semakin tinggi laba yang diraih oleh bank dan semakin baik kinerja bank dalam mengelola asset yang dimilikinya, (*Rerung, 2022*).

Berdasarkan teori, semakin besar permodalan yang dimiliki oleh suatu bank, semakin baik hasil kinerja yang didapatkan oleh bank tersebut. Artinya, semakin besar suatu permodalan yang dimiliki oleh bank, maka semakin besar rentabilitas atau profitabilitas yang diperoleh. Sebaliknya, semakin kecil permodalan suatu bank, maka semakin rendah yang dimiliki dan menunjukkan kinerja keuangan perbankan dalam kondisi yang tidak baik, (Imamah & Munif, 2018, hlm. 139).

Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI) IV merupakan pengelompokan bank yang berada ditingkat paling atas dengan memiliki permodalan lebih dari Rp 70 triliun. Terbukti menurut berita CNBC Indonesia, tahun 2022 empat bank yang berada di dalam kategori KBMI IV yang terdiri dari Bank Rakyat Indonesia, Bank Central Asia, Bank Mandiri, dan Bank Negara Indonesia disebut sebagai bank yang memiliki laba bersih tertinggi di Indonesia. Keempat bank tersebut mampu mengalami pertumbuhan laba bersih yang cukup tinggi sebesar dua digit dari tahun sebelumnya. BRI memperoleh laba sebesar Rp 51.17 triliun

naik 64,71% yoy, Bank Mandiri yang memiliki laba bersih Rp 41.17 naik 46,89%, BCA membukukan laba bersih Rp 40.75 naik 29,62% yoy dan BNI yang menorehkan laba Rp 18.31 triliun naik 68,02% yoy.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Bank

Menurut Undang Undang Nomor. 10 Tahun 1998 atas pergantian UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, Bank merupakan badan usaha kegiatannya menampung dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman (kredit), serta juga dalam bentuk lainnya seperti pemberian jasa bank dalam rangka untuk memajukan taraf hidup orang banyak.

Dari pengertian di atas diketahui bahwa terdapat 3 (tiga) kegiatan usaha yang dilakukan oleh bank yakni menghimpun dana (*Funding*), menyalurkan dana (*Lending*), dan memberikan jasa bank. *Funding* adalah kegiatan membeli dana dari masyarakat melalui strategi yang dimiliki oleh bank sehingga masyarakat tertarik untuk menanamkan dananya kepada bank dalam bentuk simpanan. Setelah itu, dana tersebut akan dijual kembali kepada masyarakat. Kegiatan tersebut dinamakan *Lending*. Selain menghimpun dan menyalurkan dana bank juga memberikan jasa bank lainnya kepada masyarakat luas seperti kiriman uang, kliring, transfer, inkaso, bank garansi, L/C, setoran, dan bank card, dll.

Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti

Awalnya pengklasifikasian mengenai kelompok bank berdasarkan modal inti dibentuk oleh Bank Indonesia, hal tersebut tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor. 14/26/PBI/2012 tanggal 27 Desember 2012 terkait Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank. Tahun 2016 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan peraturan POJK Nomor. 6/POJK.03/2016 Pasal 3 mengenai Kegiatan Usaha dan Jaringan Berdasarkan Modal Inti Bank. mengenai cakupan kegiatan usaha bank dan jaringan kantor bank sesuai dengan modal inti (permodalan) yang dimiliki bank. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan ketahanan, daya saing, dan efisiensi industri perbankan nasional. Otoritas Jasa Keuangan membuat regulasi terbaru terhadap konsep Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) menjadi Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI). Selain adanya perubahan konsep nama, terdapat juga perubahan mengenai jumlah modal inti yang lebih besar dibandingkan sebelumnya. KBMI merupakan sekelompok bank umum yang didasarkan pada modal inti yang dimiliki. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor. 12/POJK.03/2021 ditetapkan tanggal 31 Juli 2021 tentang Bank Umum Bab XVI Pasal 147 Ayat 1 menyebutkan bahwa Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti dikelompokkan menjadi 4 (empat) kelompok, yaitu KBMI I memiliki modal inti sampai dengan enam triliun, KBMI II memiliki modal inti lebih dari enam triliun atau sampai dengan empat belas triliun, KBMI III memiliki modal inti lebih dari empat belas triliun sampai dengan tujuh puluh triliun, dan KBMI IV memiliki modal inti minimum atau lebih dari tujuh puluh triliun. Adapun tujuan dibentuknya Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti untuk membuat klaster perbankan menjadi lebih tepat, artinya modal inti yang dimiliki oleh bank satu dengan yang lain tidak terlalu jauh.

Permodalan

Modal adalah sumber dana pihak pertama bank, berperan sangat penting sebagai penyerap apabila adanya kerugian. Permodalan bagi bank berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasional yang dijalankan oleh bank dan sebagai penyangga apabila terjadinya kerugian, serta modal memiliki fungsi untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi (Latumaerissa, J.R, 2014, hal. 47). Menurut Munawir (2014, hal. 19) modal adalah

hak atau saham yang dimiliki oleh pemilik perusahaan, terlihat pada modal saham, surplus atau laba ditahan.

Berdasarkan pengertian para ahli, dapat disimpulkan bahwa modal adalah sumber dana pihak pertama yang berasal dari investor atau pemilik dana yang memiliki kemauan untuk berperan dalam bisnis perbankan, nantinya dana tersebut akan dikelola oleh manajemen bank untuk dana cadangan. Besaran modal yang disediakan sangat bergantung terhadap tingkat risiko bank. Modal terdiri terdiri dari dua elemen yaitu modal inti (tier 1) dan modal pelengkap (tier 2).

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 11/POJK.03/2016 dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 digunakan sebagai acuan dalam menilai faktor permodalan perbankan di Indonesia. Kewajiban penyediaan modal minimum bank diukur sebagai persentase terhadap aktiva tertimbang menurut risiko. Standar yang telah ditetapkan oleh *Bank International Settlement* (BIS) mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bank sebesar 8% dengan menggunakan rumus *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk semua bank di Indonesia. Menurut Hery (2019), *Capital Adequacy Ratio* merupakan metrik yang digunakan saat mengukur kecukupan modal bank sebagai aset pendukung yang melibatkan atau menciptakan risiko, seperti risiko kredit. Rumus yang digunakan dalam penilaian permodalan suatu bank, diantaranya:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Intii} + \text{Modal Pelengkap}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Bank dengan tingkat CAR yang tinggi menunjukkan kemampuan bank yang baik dalam memenuhi kewajiban baik jangka panjang maupun jangka pendek, serta memenuhi kebutuhan modal. Tingkat modal yang tinggi juga memungkinkan bank memberikan lebih banyak pinjaman kepada nasabah. Namun, memiliki CAR yang terlalu tinggi juga tidak baik karena menunjukkan adanya modal yang berlebihan dan kurang efektif dalam mengelola atau menyalurkan dana untuk menghasilkan keuntungan. Terdapat klasifikasi penilaian CAR yang dapat digunakan untuk menilai kecukupan modal bank, diantaranya :

Tabel 1. Kategorisasi Tingkatan Komposit Capital Adequacy Ratio (CAR)

Peringkat Komposit (PK)	Kriteria	Nilai
1	$\text{CAR} \geq 14\%$	Sangat Sehat
2	$12\% \leq \text{CAR} < 14\%$	Sehat
3	$10\% \leq \text{CAR} < 12\%$	Cukup Sehat
4	$8\% < \text{CAR} < 10\%$	Kurang Sehat
5	$\text{CAR} \leq 8\%$	Tidak Sehat

Sumber: POJK No. 04/POJK.03/2016

Rentabilitas

Menurut Hery (2018, hal. 192) rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas adalah rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *profit* (keuntungan) dengan memanfaatkan keuntungan dan sumberdaya yang dimiliki oleh perusahaan yang berasal dari kegiatan perdagangan, pemanfaatan assets, dan penggunaan modal yang dimiliki perusahaan. Apabila suatu bank berhasil mendapatkan tingkat

laba yang baik, bank akan mempunyai kekuatan yang lebih besar untuk mendukung pengembangan operasional, menunjang pertumbuhan asset, dan memperbesar kemampuan modal. Rentabilitas (*earnings*) digunakan dalam menentukan penilaian kesehatan bank diprosikan dengan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA) yang menunjukkan hasil pendapatan dari jumlah aktiva yang digunakan oleh perusahaan. *Return On Assets* (ROA) merupakan ukuran kekuatan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan pada seluruh aset yang menghasilkan laba. Semakin tinggi Semakin tinggi *Return On Assets* (ROA) bank semakin tinggi tingkat keuntungan (*return*) yang diraih oleh bank, serta semakin baik kinerja bank dalam penggunaan atau pengelolaan aktiva yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin kecil *Return On Assets* (ROA) yang didapatkan oleh bank menunjukkan kurangnya kemampuan bank dalam melakukan pengelolaan aktiva, (Hery, 2018, hal. 193). Adapun formula yang digunakan saat melakukan perhitungan ROA, yakni:

$$\text{ROA} = \text{Laba Bersih Sebelum pajak} / \text{Total Aktiva} \times 100\%$$

Sumber: SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017

Tabel 2. Klasifikasi Tingkatan Komposit Return On Assets (ROA)

Peringkat Komposi (PK)	Kriteria	Nilai
1	ROA > 1,5 %	Sangat Sehat
2	1,25% < ROA < 1,5%	Sehat
3	0,5% < ROA < 1,25%	Cukup Sehat
4	0% < ROA < 0,5%	Kurang Sehat
5	ROA ≤ 0%	Tidak Sehat

METODOLOGI PENELITIAN

Objek Penulisan

Objek penulisan dalam laporan tugas akhir ini adalah kelompok bank yang memiliki modal inti lebih dari Rp 70 triliun, yakni kelompok KBMI IV. Kelompok ini terdiri dari empat bank, yaitu PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Central Asia Tbk, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, dan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Analisis dilakukan untuk periode 2018 hingga 2022.

Jenis Data

Secara umum, ada dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Tulisan laporan ini, menggunakan data kuantitatif berupa angka-angka dengan data atau informasi yang diperoleh.

Sumber Data

Data merupakan fakta dari sebuah kejadian yang diilustrasikan kuantitatif, kualitatif, simbol, dan tanda. Sumber data dibagi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. Penulisan laporan tugas akhir ini, sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data dalam penulisan ini, diperoleh melalui *Annual Report*, Statistik Perbankan Indonesia, dan Laporan Publikasi Perbankan yang telah diaudit dan dipublikasikan oleh website resmi pihak bersangkutan.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam laporan tugas akhir ini menggunakan 2 (dua) teknik pengumpulan data yakni melalui metode studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Menurut H.M. Burhan Bungin (2017, hal. 154) studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data untuk mendalami data historis menggunakan dokumen yang diperlukan untuk suatu permasalahan dalam penelitian sehingga dapat dilakukan analisis sebagai bukti pendukung. Studi kepustakaan diartikan sebagai rangkaian aktivitas yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, pencatatan, dan pengolahan bahan dalam penulisan. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan menyeleksi, membaca, dan mendalami berbagai sumber informasi penulisan terhadap buku, artikel, dan jurnal-jurnal sebelumnya yang memiliki judul yang berkaitan dan telah dipublikasikan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penulisan laporan tugas akhir ini ialah analisis deskriptif data. Menurut Juliansyah Noor (2017, hal. 187) deskripsi data merupakan klasifikasi dan ringkasan data untuk memberikan jawaban atas pertanyaan dalam penulisan. Deskriptif data yang sudah diolah oleh penulis dapat disajikan dalam bentuk angka, grafik maupun tabel. Adapun rumus yang digunakan dalam analisis deskriptif data dalam penulisan laporan tugas akhir ialah:

1. Menentukan nilai tertinggi (maximum) dan nilai terendah (minimum)

Dalam menentukan nilai tertinggi suatu nilai menggunakan rumus max dengan mengambil data yang memiliki nilai tertinggi, sedangkan untuk menentukan nilai terendah suatu nilai menggunakan rumus min dengan mengambil data yang memiliki nilai terendah.

2. Mean (Rata – Rata)

Saat menghitung rata-rata, jumlahkan semua nilai distribusi dan dibagi dengan jumlah subjek yang memiliki nilai, menggunakan rumus : $\text{Mean} = \frac{\text{Jumlah Data}}{\text{Banyak Data}}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti IV

Dengan adanya perubahan pengelompokan bank yang terjadi di Indonesia, membuat pengklasifikasian bank nasional menjadi berubah. Berawal dari sembilan bank, sejumlah empat bank yang masih bertahan pada KBMI IV dengan memiliki modal inti lebih dari Rp 70 triliun. Sementara itu, terdapat beberapa bank yang harus turun tingkat berdasarkan pengelompokan bank berawal dari KBMI IV menjadi KBMI III, bank tersebut diantaranya PT Bank CIMB Niaga Tbk, PT Bank Danamon Indonesia Tbk, PT Bank Pan Indonesia Tbk, PT Bank Permata Tbk, dan PT Bank OCBC NISP Tbk. Kelima bank tersebut berubah pengelompokan bank dikarenakan memiliki modal inti kurang dari Rp 70 triliun. Diantaranya keempat bank yang masih bertahan dalam Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti IV ialah:

Tabel 3. Daftar Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti

Kode Bank	Nama Perbankan	Modal Inti
BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk	Rp 285.081.611

BBCA	PT Bank Central Asia, Tbk	Rp 220.568.562
BMRI	PT Bank Mandiri (Persero), Tbk	Rp 191.844.453
BNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk	Rp 131.335.883

Sumber: Laporan Tahunan 2022

Analisis Permodalan

Struktur modal pada Bank Rakyat Indonesia, Bank Central Asia, Bank Mandiri, dan Bank Negara Indonesia terdiri dari modal yang tersedia (modal inti + modal pelengkap) dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) pada keempat bank tersebut. Berikut ini besaran modal dan atmr pada Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti IV ialah:

Tabel 4. Daftar Modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko

KBMI IV	Elemen	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
BRI	Modal Inti (Tier 1)	164.924.546	187,012,209	174,297,803	231,982,043	235,562,208
	Modal Pelengkap (Tier 2)	8,693,875	8,974,441	9,039,734	9,678,720	10,622,226
	Total Modal BRI	173,618,421	195,986,650	183,337,537	241,660,763	246,184,434
	ATMR Risiko Kredit	659,319,661	689,093,355	702,318,932	761,302,147	843,986,074
	ATMR Risiko Pasar	11,078,731	13,712,721	4,705,830	3,275,350	3,118,189
	ATMR Risiko Operasional	148.209.848	166,214,312	182,571,933	191,178,694	209,879,369
	Total ATMR	818,608,240	869,020,388	889,596,695	955,756,191	1,056,983,632
BCA	Modal Inti (Tier 1)	141,687,397	160,318,613	167,501,695	181,159,527	196,799,387
	Modal Pelengkap (Tier 2)	6,506,144	6,962,977	6,849,424	7,345,545	7,906,354
	Total Modal BCA	148,193,541	167,281,590	174,351,119	188,505,072	204,705,741
	ATMR Risiko Kredit	538,872,893	596,998,897	562,879,953	611,726,273	662,592,385
	ATMR Risiko Pasar	3,429,199	6,942,916	2,382,478	3,511,147	858,740
	ATMR Risiko Operasional	91,331,739	98,983,486	109,705,586	119,284,741	130,944,329

	Total ATMR	633,633,831	702,925,299	674,968,017	734,522,161	794,395,454
Mandiri	Modal Inti (Tier 1)	158,442,446	179,161,161	155,646,179	165,492,705	181,072,852
	Modal Pelengkap (Tier 2)	9,115,536	9,667,098	9,011,176	9,764,189	10,771,601
	Total Modal Mandiri	167,557,982	188,828,259	164,657,355	175,256,894	191,844,453
	ATMR Risiko Kredit	677,717,804	731,563,854	688,150,152	757,497,030	846,394,763
	ATMR Risiko Pasar	6,449,454	28,049,779	10,594,562	5,849,789	5,829,558
	ATMR Risiko Operasional	115,067,839	123,291,988	128,716,464	130,682,428	133,826,964
	Total ATMR	799,235,097	882,905,621	827,461,178	894,029,247	986,051,285
BNI	Modal Inti (Tier 1)	98,013,788	111,671,916	96,480,891	112,685,137	118,936,340
	Modal Pelengkap (Tier 2)	6,240,307	6,423,836	6,664,575	12,930,896	12,399,543
	Total Modal BNI	104,254,095	118,095,752	103,145,466	125,616,033	131,335,883
	ATMR Risiko Kredit	491,757,871	519,094,959	528,899,296	547,219,967	586,141,753
	ATMR Risiko Pasar	3,198,449	3,156,975	3,277,319	1,722,372	2,244,275
	ATMR Risiko Operasional	68,483,648	76,231,925	82,456,568	87,259,398	92,998,494
	Total ATMR	563,439,968	598,483,859	614,633,183	636,201,737	681,384,522

Pada tahun 2018, struktur permodalan Bank Rakyat Indonesia (BRI) terdiri dari Tier 1 sebesar Rp164,93 triliun dan Tier 2 sebesar Rp8,69 triliun, dengan ATMR sebesar Rp818,608 triliun. Pada tahun 2019, terjadi kenaikan struktur modal dan ATMR BRI, dengan Tier 1 naik sebesar Rp22,087,663 juta. Kenaikan modal inti BRI dipengaruhi oleh modal disetor, agio, laba tahun lalu, laba tahun berjalan, serta instrument modal bentuk saham dan cadangan umum PPA yang merupakan bagian dari Tier 2. Pada tahun 2020, terjadi penurunan struktur modal, khususnya pada modal inti (Tier 1), sementara total ATMR mengalami kenaikan terutama pada risiko kredit. Tahun 2021, struktur permodalan BRI mengalami kenaikan baik pada komponen modal (Tier 1, Tier 2) maupun sisi ATMR. Risiko Kredit dan Risiko Operasional meningkat akibat penyaluran kredit yang meningkat dan operasional pasca masa pandemi. Kegiatan right issue juga membantu memperkuat kondisi permodalan BRI. Pada tahun 2022, terjadi peningkatan struktur modal dan ATMR BRI, yang dapat dilihat dari peningkatan agio, laba tahun lalu, dan laba tahun berjalan.

Bank Central Asia (BCA) mengalami kenaikan struktur modal selama lima periode terakhir (2018-2022), didukung oleh pertumbuhan laba di setiap periode. Pada tahun 2018,

Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) BCA meningkat 14,2%, seiring dengan peningkatan modal inti. Pada tahun 2019, struktur modal dan ATMR BCA mengalami peningkatan, terutama pada risiko kredit akibat penyaluran pinjaman yang meningkat dan penurunan suku bunga. Pada tahun 2020, struktur permodalan, ATMR sebesar Rp674,968 triliun, dan ATMR BCA mengalami penurunan terutama pada risiko kredit seiring dengan pengurangan kredit yang diberikan. Tahun 2021, total modal BCA kembali naik, didorong oleh pertumbuhan laba selama menjalankan kegiatan operasional. Hal yang sama terjadi pada tahun 2022, di mana dana modal dan ATMR BCA juga meningkat. Kenaikan ATMR disebabkan oleh pemulihan ekonomi, perbaikan penyaluran kredit oleh BCA, dan alokasi dana modal untuk menghadapi risiko yang mungkin terjadi pada aset bank.

Pada tahun 2019, Bank Mandiri mengalami peningkatan dalam struktur permodalan dan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Cadangan tambahan modal juga meningkat. Namun, pada tahun 2020, Bank Mandiri mengalami penurunan dalam struktur modal dengan total dana ATMR dan modal mengalami pengurangan senilai Rp827,461 triliun dan Rp164,657 triliun. Penurunan ini disebabkan oleh pengurangan struktur modal, serta risiko kredit dan risiko pasar. Penurunan risiko kredit terjadi karena pengurangan kredit yang diberikan, terutama dalam mata uang rupiah kepada pihak ketiga dan mata uang asing kepada pihak relasi, restrukturisasi kredit, dan penurunan suku bunga. Namun, di tahun 2021-2022, Bank Mandiri kembali mengalami peningkatan dalam struktur modal dan ATMR. Modal disetor dan cadangan tambahan modal lainnya dalam kondisi stabil.

Bank Negara Indonesia (BNI) mengalami kenaikan struktur modal dan ATMR pada tahun 2018-2019. ATMR BNI naik 9,5% menjadi Rp563,44 triliun di tahun 2018 dibandingkan Desember 2017, sejalan dengan pertumbuhan aset BNI yang mencapai 14%. Setelah menghadapi risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional, ATMR BNI meningkat 5,9% menjadi Rp598,5 triliun di akhir tahun 2019. Penerbitan surat berharga "MTN Subordinasi" menguatkan struktur modal tier 2. Tahun 2020, tier 1 BNI turun 13,6% menjadi Rp96,5 triliun, tier 2 tumbuh 3,7% menjadi Rp6,7 triliun, dan ATMR naik 2,7% menjadi Rp614,6 triliun. Tahun 2021-2022, modal inti BNI meningkat 16,8% dan 5,5%, sedangkan modal pelengkap tumbuh 94,01% pada tahun 2021 dan turun 4,1% di tahun 2022. ATMR juga mengalami peningkatan pada periode 2021-2022. Total modal BNI pada tahun 2022 meningkat Rp5,7 triliun dibandingkan tahun sebelumnya, dengan modal inti naik Rp6,2 triliun, sejalan dengan peningkatan laba BNI sebesar Rp7,8 triliun.

Tabel 5. Daftar Rasio Capital Adequacy Ratio KBMI IV

Tahun	BRI	BCA	MANDIRI	BNI	Peringkat Komposit	Keterangan
2018	21.21%	23.4%	20.96%	18.5%	PK.1	Sangat Sehat
2019	22.55%	23.8%	21.39%	19.7%	PK.1	Sangat

						Sehat
2020	20.61%	25.8%	19.90%	16.8%	PK.1	Sangat Sehat
2021	25.28%	25.7%	19.60%	19.7%	PK.1	Sangat Sehat
2022	23.3%	25.8%	19.46%	19.3%	PK.1	Sangat Sehat
Nilai Tertinggi CAR	25.28%	25.8%	21.39%	19.7%	PK.1	Sangat Sehat
Nilai Terendah CAR	20.61%	23.4%	19.46%	16.8%	PK.1	Sangat Sehat
Rata Rata CAR	22.59%	24.89%	20.26%	18.81%	PK.1	Sangat Sehat

Sumber: Data Diolah Melalui Laporan Tahunan Perbankan Periode 2018 – 2022

Berdasarkan tabel 5, rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti IV periode 2018-2022 menunjukkan nilai sangat sehat dan berada dalam kategori komposit 1. Nilai CAR keempat bank tersebut jauh lebih tinggi dari persyaratan minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%. Rata-rata (Mean) nilai CAR juga menunjukkan kualitas yang baik dan berada pada peringkat komposit 1 yang sangat sehat. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen permodalan bank memiliki prospek pengelolaan modal yang sangat baik. Tingginya rasio kecukupan modal menandakan bahwa bank dapat mengatasi risiko utama (risiko operasional, risiko kredit, dan risiko pasar) yang terjadi dalam pengelolaan dan mendukung pertumbuhan bisnis jangka panjang di masa depan. Bank Central Asia memiliki CAR tertinggi sebesar 25,8%, sementara Bank Negara Indonesia. Tahun 2020 memiliki CAR terendah sebesar 16,8%, yang masih dalam kondisi aman.

Analisis Rentabilitas

Return on Assets (ROA) adalah perhitungan yang digunakan dalam mengukur rentabilitas suatu bank dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan total asset yang dimilikinya.

Tabel 6. Daftar Rasio Return On Assets (ROA) KBMI IV

Tahun	BRI	BCA	MANDIRI	BNI
2018	3.68%	4.0%	3.17%	2.8%

2019	3.50%	4.02%	3.03%	2.4%
2020	1.98%	3.3%	1.64%	0.5%
2021	2.72%	3.4%	2.53%	1.4%
2022	3.76%	3.91%	3.30%	2.5%
Nilai Tertinggi	3.76%	4.02%	3.30%	2.8%
Nilai Terendah	1.98%	3.2%	1.64%	0.5%
Rata Rata	3.13%	3.58%	2.73%	1.92%

Sumber : Laporan Tahunan Perbankan Periode 2018 - 2022

Dari tabel 6 di atas, memperlihatkan bahwa kondisi *Return On Assets* (ROA) di Bank Rakyat Indonesia, Bank Central Asia, Bank Negara Indonesia tahun 2018 – 2022 berada dalam kondisi yang sangat sehat, masuk ke peringkat komposit 1, kecuali pada Bank Negara Indonesia periode 2020 nilai 0,5% dikategorikan cukup sehat dalam peringkat komposit 3 dan tahun 2021 nilai ROA 1,4% masuk kategori sehat dengan peringkat komposit 2. Nilai rerata (Mean) *Return On Assets* (ROA) KBMI IV sudah memiliki nilai bagus berada dengan nilai lebih dari 1,5% sesuai dengan ketentuan POJK No. 04/POJK.03/2016 yang telah ditetapkan oleh regulator perbankan. Hal ini termasuk kategori peringkat komposit 1 dalam keterangan ROA sangat sehat. Artinya bank KBMI IV mampu mengelola asetnya dengan sangat baik bertujuan untuk menghasilkan laba sebelum pajak (laba kotor) pada kegiatan usahanya. Nilai tertinggi ROA terdapat pada Bank Central Asia tahun 2019. ROA yang lebih tinggi berarti kualitas yang dimiliki semakin tinggi. Sedangkan, untuk nilai terendah jatuh kepada Bank Negara Indonesia tahun 2020, mempunyai nilai ROA berada dibawah 1.5%.

Analisis Permodalan Terhadap Rentabilitas

Pembahasan ini dilakukan untuk mengetahui dampak permodalan (CAR) terhadap rentabilitas (ROA) per Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti pada Bank Nasional di Indonesia. Kenaikan nilai CAR dipengaruhi oleh besar kecilnya modal atau atmr yang dimiliki setiap bank. Besar rendahnya laba mempengaruhi Nilai ROA dan komponen modal inti.

Tabel 7. Perkembangan Permodalan dan Rentabilitas Per KBMB

Kelomp	CAR (%)	ROA (%)
--------	---------	---------

ok Bank	2018	2019	2020	2021	2022	2018	2019	2020	2021	2022
I	22.1	25.1	30.6	29.1	30.9	1.3	1.1	(0.8)	0.6	0.7
II	26.8	25.4	24.7	38.8	38.06	.5	.4	1.31	1.1	1.72
III	25.07	25.34	29.60	25.3	24.38	.8	.7	1.24	1.4	1.68
IV	21.05	22.0	21.2	22.4	22.26	3.2	3.1	1.84	2.5	3.41

Sumber: SPI OJK - PerDesember 2018 – 2022

Berdasarkan tabel 7 di atas, KBMI I memiliki kondisi permodalan yang memadai dengan peningkatan CAR dari Desember 2018-2020 menjadi 30,60%, kemudian mengalami penurunan pada 2021 menjadi 29,11%, dan kembali meningkat pada 2022 menjadi 30,93%. Namun, rentabilitasnya (ROA) mengalami penurunan pada 2020 dan berada dalam kondisi tidak sehat pada 2020, serta tahun 2021-2022 berada dalam kondisi kurang sehat. KBMI II memiliki kondisi permodalan yang sangat sehat dengan penurunan CAR dari Desember 2018-2019 menjadi 24,57%, tetapi meningkat menjadi 38,06% pada Desember 2022. ROA mengalami penurunan setiap tahun hingga 2021, tetapi mengalami peningkatan signifikan pada 2022 dan berada dalam kondisi sangat sehat. KBMI III mengalami kenaikan permodalan dengan penurunan CAR dari Desember 2018 hingga 2022, tetapi tetap berada dalam kondisi sangat sehat. ROA mengalami penurunan hingga 2020, namun meningkat pada 2021 dan 2022. KBMI IV mengalami fluktuasi dalam CAR dengan peningkatan dan penurunan, tetapi tetap berada dalam kondisi sangat sehat. ROA mengalami penurunan hingga 2020, namun mengalami peningkatan pada 2021-2022 dan masih berada dalam kondisi sangat sehat. Dalam teori yang ada, diharapkan terdapat hubungan positif antara CAR dan ROA, di mana bank dengan modal yang tinggi akan menghasilkan laba yang lebih besar. Namun, tabel tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara CAR dan ROA cenderung naik-turun, yang berbeda dengan teori yang menghubungkannya.

Berikut ini adalah analisis permodalan terhadap rentabilitas pada Bank BRI, BCA, Mandiri, dan BNI.

Tabel 8. Bank Rakyat Indonesia

PERIODE	CAR	NAIK (TURUN)	ROA	NAIK (TURUN)
---------	-----	--------------	-----	--------------

2018	21.21%		3.68%	
2019	22.55%	1.34%	3.50%	-0.18%
2020	20.61%	-1.94%	1.98%	-1.52%
2021	25.28%	4.67%	2.72%	0.74%
2022	23.3%	-1.99%	3.76%	1.04%

Sumber: *Annual Report*

Bank Rakyat Indonesia (BRI) memiliki Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang lebih tinggi dari ketentuan yang ditetapkan, menunjukkan bahwa BRI memiliki cukup modal untuk mendukung ekspansi bisnisnya. Strategi yang diterapkan adalah mengoptimalkan permodalan yang dimiliki saat ini. Pada tahun 2018, CAR lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya, tetapi nilai ROA stabil. Pada tahun 2019, CAR mengalami kenaikan sementara ROA mengalami penurunan akibat pengaruh suku bunga. Pada tahun 2020, CAR dan ROA mengalami penurunan karena penurunan modal inti dan laba tahun berjalan. Namun, pada tahun 2021, CAR BRI mengalami peningkatan yang signifikan berkat peningkatan modal inti dan pelengkap, serta melalui proses *rights issue* terbesar di Indonesia. Pada tahun 2022, CAR mengalami penurunan sedangkan ROA mengalami peningkatan. Penyaluran kredit yang meningkat dan pendapatan bunga non-loan yang naik menjadi faktor yang mempengaruhi CAR dan ROA BRI. BRI juga melakukan strategi untuk meningkatkan efisiensi biaya bunga dan memperluas basis nasabah melalui kolaborasi dengan divisi BRI dan transformasi digital.

Tabel 9. Bank Central Asia

PERIODE	CAR	NAIK (TURUN)	ROA	NAIK (TURUN)
2018	23.4%		4.00%	
2019	23.8%	0.4%	4.02%	0.02%
2020	25.8%	2.0%	3.30%	-0.72%
2021	25.7%	-0.1%	3.40%	0.10%

2022	25.8%	0.1%	3.91%	0.51%
------	-------	------	-------	-------

Sumber: *Annual Report*

Permodalan PT Bank Central Asia (BCA) dengan Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 23,4% cukup untuk mendukung pertumbuhan bisnis. Pada tahun 2018, ROA BCA mencapai 4,0% dengan adanya peningkatan laba bersih. Pada tahun 2019, CAR BCA naik menjadi 23,8% dengan ROA sebesar 4,02%, didukung oleh pertumbuhan modal organik dan penerbitan surat utang. Tahun 2020, CAR BCA naik menjadi 25,8% sementara ROA mengalami penurunan menjadi 3,30%. Pada tahun tersebut, BCA melakukan belanja modal untuk pengembangan teknologi dan infrastruktur. Tahun 2021, CAR BCA sedikit turun sementara ROA naik. BCA terus berinvestasi dalam ekspansi digital dan meningkatkan pendapatan operasional dan non-bunga. Pada tahun 2022, CAR meningkat sedikit menjadi 0,1% sementara ROA meningkat menjadi 3,91%. Peningkatan CAR didukung oleh total modal dan peningkatan ATMR. Pendapatan bunga bersih dan non-bunga BCA tumbuh positif dengan pertumbuhan kredit stabil dan pendanaan CASA yang stabil. BCA juga berhasil mengurangi biaya CKPN dan menjaga tingkat beban usaha.

Tabel 10. Bank Mandiri

PERIODE	CAR	NAIK (TURUN)	ROA	NAIK (TURUN)
2018	20.96%		3.17%	
2019	21.39%	0.42%	3.03%	-0.14%
2020	19.90%	-1.49%	1.64%	-1.39%
2021	19.60%	-0.30%	2.53%	0.89%
2022	19.46%	-0.15%	3.30%	0.77%

Sumber: Laporan Tahunan Mandiri

Bank Mandiri menerbitkan Obligasi Berkelanjutan I Tahap III pada tahun 2018 untuk memperkuat struktur permodalan. Pada tahun 2019, CAR Bank Mandiri naik menjadi 21,39% dengan peningkatan modal inti dan modal pelengkap. Namun, ROA mengalami penurunan sebesar 0,14% karena penurunan pendapatan operasional non-bunga. Pada tahun 2020, CAR dan ROA Bank Mandiri turun menjadi 19,90% dan 1,64% masing-masing karena penurunan struktur modal dan laba tahun berjalan. Tahun 2021, CAR Bank Mandiri turun menjadi 19,60% namun masih memenuhi persyaratan modal minimum. Laba sebelum pajak dan pendapatan lainnya membantu kenaikan ROA sebesar 0,89%. Pada tahun 2022, CAR turun sedikit 0,15%, tetapi ROA naik menjadi 3,30% karena ekspansi bisnis dan peningkatan pendapatan bunga dan

komisi.

Tabel 11. Bank Negara Indonesia

PERIODE	CAR	NAIK (TURUN)	ROA	NAIK (TURUN)
2018	18.5%		2.8%	
2019	19.7%	1.2%	2.4%	-0.4%
2020	16.8%	-3.0%	0.5%	-1.9%
2021	19.7%	3.0%	1.4%	0.9%
2022	19.3%	-0.5%	2.5%	1.1%

Sumber: *Annual Report BNI*

CAR Bank Negara Indonesia (BNI) tetap stabil di level 18,5% di tahun 2018, didorong oleh pertumbuhan modal dan aset manufaktur. ROA BNI meningkat menjadi 2,8% pada tahun yang sama, menunjukkan potensi pendapatan yang lebih baik. Pada tahun 2019, CAR naik menjadi 19,7% dengan peningkatan laba ditahan, sementara ROA mengalami penurunan menjadi 2,4%. Tahun 2020, CAR BNI turun menjadi 16,8% karena penurunan modal dan laba, sementara ROA turun menjadi 0,5% karena penurunan laba bersih. Pada tahun 2021, CAR meningkat menjadi 19,7% berkat penerbitan surat berharga subordinasi dan peningkatan laba tahun berjalan. ROA naik menjadi 1,4%. Pada tahun 2022, meskipun CAR turun menjadi 19,3%, total modal dan laba BNI meningkat, dengan ROA mencapai 2,5%. Terdapat pertumbuhan kredit sehubungan dengan naiknya ATMR risiko kredit. Realisasi yang terjadi tahun 2022 kredit bermasalah berkurang BNI berhasil mencapai target struktur permodalan dan menunjukkan pertumbuhan laba yang baik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa beberapa bank dalam kelompok modal IV memiliki hubungan positif antara CAR dan ROA, di mana peningkatan CAR diikuti oleh tingginya ROA. Hal ini sejalan dengan penelitian Yusriani (2018). Namun, ada juga penelitian yang menyatakan bahwa CAR dan ROA memiliki hubungan negatif, di mana penurunan CAR diiringi dengan penurunan ROA, seperti yang disebutkan oleh Helmalia Fauziah (2021). Terdapat beberapa periode di mana rasio CAR dan ROA berbanding terbalik. Meskipun demikian, terdapat kondisi di mana CAR meningkat namun ROA menurun, begitu pula sebaliknya. Hal ini terjadi pada beberapa bank seperti Bank Rakyat Indonesia, Bank Central Asia, Bank Mandiri, dan Bank Negara Indonesia dalam periode tertentu. Ini menunjukkan bahwa CAR tidak selalu mempengaruhi ROA, sesuai dengan penelitian Widyastuti dan Aini (2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan perolehan bahasan mengenai analisis permodalan dan rentabilitas Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti IV periode 2018 – 2022, dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara general keadaan permodalan (CAR) dan rentabilitas (ROA) perbankan mengalami fluktuasi, adanya kenaikan dan penurunan nilai kedua rasio tersebut di beberapa periode. Kondisi rasio permodalan (CAR) dari Bank KBMI dalam lima tahun terakhir masuk ke kategori sangat sehat. Sedangkan, pada rasio rentabilitas (ROA) dari keempat bank tersebut dalam kondisi sangat sehat, namun terdapat satu bank di dua periode tertentu masuk ke kategori sehat dan cukup sehat.
2. Besarnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berdampak pada nilai *Return On Assets* (ROA) dibuktikan saling bertumbunya nilai rasio tersebut. Semakin tinggi rasio CAR diperoleh oleh perbankan, kemungkinan kecilnya perbankan mengalami masalah dan menunjukkan performa perbankan semakin bagus sehingga mampu melindungi nasabah dengan tujuan meningkatkan keyakinan nasabah terhadap perbankan, sehingga bank dapat mendanai kegiatan operasional dan menguntungkan perbankan. Semakin besar nilai ROA bank, semakin tinggi profit bank karenanya semakin besar nilai ROA. Dengan dana yang cukup, sebuah bank bisa kembangkan bisnis dengan aman. Bank menerbitkan surat utang untuk memperkuat struktur permodalan dalam menjalankan kegiatan operasional, diiringi dengan kemampuan bank mengelola kegiatan usahanya dan mengelola risiko secara efisien sehingga dapat mengurangi kerugian dari risiko yang akhirnya meningkatkan ROA.

Sebaliknya, rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berdampak pada rasio *Return On Assets* (ROA) dengan keadaan mengalami penurunan. Keadaan ini berbanding lurus dengan sebuah teori yang ada. Sebab pada periode tersebut terjadi pengurangan pada laba perusahaan yang mempengaruhi modal, kemudian ATMR naik. Permintaan kredit dapat menurun, risiko kredit dapat meningkat, dan kerugian pinjaman yang meningkat juga dapat berdampak negatif pada laba karena bank mungkin harus menyediakan lebih banyak modal untuk menutupi risiko tersebut. Penurunan pendapatan yang signifikan atau peningkatan biaya yang tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan dapat menurunkan ROA.

Kemudian, terdapat kondisi dimana hubungan antara nilai rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berdampak kepada nilai rasio *Return On Assets* (ROA). Dimana kondisi tersebut, rasio permodalan (CAR) memiliki nilai tinggi, tetapi rasio rentabilitas (ROA) rendah. Peningkatan CAR dapat disebabkan oleh peningkatan modal atau penurunan aktiva tertimbang menurut risiko. Namun, bank tidak dapat menghasilkan pendapatan yang cukup dari asetnya. Ketika suku bunga turun dan bank tidak dapat menyesuaikan suku bunga pinjaman atau memperoleh pendapatan yang cukup dari kendaraan investasi atau peningkatan modal untuk memenuhi persyaratan CAR, tidak disertai dengan peningkatan efisiensi operasi, biaya operasi yang tinggi dapat mengakibatkan penurunan keuntungan. Terdapat kondisi dimana nilai rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) rendah, diikuti dengan tingginya nilai rasio *Return On Assets* (ROA). CAR dapat menurun dipengaruhi oleh besaran modal atau ATMR. Apabila kredit mengalami peningkatan, akan menaikkan total ATMR. Namun dalam situasi ini, bank dapat mengelola asetnya dengan lebih efektif, misalnya dengan mengurangi kredit bermasalah atau menata kembali portofolio investasinya. Jika bank berhasil mengurangi risiko asetnya dan meningkatkan pengembalian, maka ROA dapat meningkat meskipun CAR menurun.

DAFTAR PUSTAKA

_____, *Undang - Undang Republik Indonesia No 10. Tahun 1998. Tentang Perbankan.*

_____, *Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012. Tentang Kegiatan Usaha*

dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank.

_____, *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11 /POJK.03/2016. Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.*

_____, *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016. Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.*

_____, *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 6/POJK.03/2016. Tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank.*

_____, *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2016. Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum*

_____, *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 12/POJK.03/2020. Tentang Konsolidasi Bank Umum.*

_____, *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 12/POJK.03/202. Tentang Bank Umum.*

Abdullah, T., & Tantri, F. (2012). *Bank dan Lembaga Keuangan* (1st ed.). Jakarta: Rajawali Pers.

Astarina, I., & Hapsila, A. (2019). *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Bungin, B. H. M. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (ed. Kedua). Jakarta: Kencana.

Fauziah, H. (2021). *Pengaruh NPL, CAR, dan BI Rate terhadap ROA pada Bank Badan Usaha Milik Negara*. Indonesian Journal of Economics and Management, 1(2), 352–365.

Finansial.bisnis.com. (2021, August 20). *Klasifikasi Bank Diubah Jadi KBMI, Hanya 4 Bank Ini yang Bertahan di Papan Atas*. Diakses pada 05 April 2023, dari <https://finansial.bisnis.com/read/20210820/90/1432234/klasifikasi-bank-diubah-jadi-kbmi-hanya-4-bank-ini-yang-bertahan-di-papan-atas>

Harahap, S.S. (2018). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Hery. (2015). *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: PT Grasindo.

Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* (1st ed.). Jakarta: PT Grasindo.

Hery. (2019). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Grasindo.

Hery. (2019). *Dasar Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Grasindo.

Ikatan Bankir Indonesia. (2016). *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Indonesia.

Imamah, K., & Munif, A. (2018). *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car) terhadap Return On Assets (Roa) Perbankan Syariah (Studi Kasus: Bank Umum Syariah Devisa di Indonesia Periode 2012-2016)*. Wadiah, 2(2), 138–151.

Ismayani, Ade. (2019). *Metodologi Penelitian*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.

Jamilah. (2021). *Metodologi Penelitian Bagi Mahasiswa* (Pertama). Yogyakarta: Bintang Semesta Media.

Kasmir. (2014). *Dasar Dasar Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers. Kasmir. (2016). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Ed.Revisi-Cet.17). Jakarta: Rajawali Pers.

Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan* (Ed.1,-Cet.11). Jakarta: Rajawali Pers.

- Kompas.com. (2021, October). *BNI Terbitkan AT-1 Bond, Apa Itu?*. Diakses pada 15 Mei 2023, dari <https://money.kompas.com/read/2021/10/04/120000426/bni-terbitkan-at-1-bond-apa-itu->
- Kontan.co.id. (2023, January). *BI Sebut Permodalan dan Likuiditas Perbankan Kuat di Akhir Tahun 2022*. Diakses 19 Maret 2023, dari <https://keuangan.kontan.co.id/news/bi-sebut-permodalan-dan-likuiditas-perbankan-kuat-di-akhir-tahun-2022>
- Kristanto, V.H. (2018). *Metode Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Laporan Tahunan/Annual Report PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Periode 2018 – 2022, diakses 27 April 2022, pukul 13.00 WIB.
- Laporan Tahunan/Annual Report PT Bank Central Asia Tbk. Periode 2018 – 2022, diakses 27 April 2022, pukul 14.00 WIB.
- Laporan Tahunan/Annual Report PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Periode 2018 – 2022, diakses 27 April 2022, pukul 15.00 WIB.
- Laporan Tahunan/Annual Report PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Periode 2018 – 2022, diakses 27 April 2022, pukul 16.00 WIB.
- Latumaerissa, R. J. (2014). *Manajemen Bank Umum*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Lubis, M. S. (2018). *Metodologi Penelitian (Pertama)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Noor, J. (2017). *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah Edisi Pertama (Pertama)*. Jakarta: Kencana.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Laporan Publikasi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Tahun 2018, 2019, 2020, 2021, 2022*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Laporan Publikasi PT. Bank Central Asia Tbk. Tahun 2018, 2019, 2020, 2021, 2022*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Laporan Publikasi PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Tahun 2018, 2019, 2020, 2021, 2022*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Laporan Publikasi PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Tahun 2018, 2019, 2020, 2021, 2022*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Statistik Perbankan Indonesia Tahun 2018, 2019, 2020, 2021, 2022*.
- Rerung, A. (2022). *Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Operatinal Efficiency (BOPO), dan Loan To Deposit Ratio (LDR) Terhadap Return On Asset (ROA), (Studi Kasus Pada BPR Di Kota JayaPura)*. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 13(2), 16–28.
- Rivai, V., Basir, S., Sudarto, S., & Veithzl, A. P. (2013). *Commercial Bank Management*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sumartik, & Hariasih, M. (2018). *Buku Ajar Manajemen Perbankan*. Jawa Timur: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Widyastuti, P. F., & Aini, N. (2021). *Pengaruh CAR, NPL, LDR terhadap profitabilitas bank (ROA) tahun 2017-2019*. JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha, 12(3), 1020–1026.
- Yusriani. (2018). *Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Milik Negara Persero Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Riset Edisi XXV, 4(2).